

Bentuk Tari Tolu di Sanggar Seni Senggighilang, Kelurahan Bailang, Kecamatan Bunaken, Kota Manado

Apriliani Marsella Debora Moray¹, Kompiang Gede Widyana², Suminto³

Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Bali, Jl. Nusa Indah Denpasar, Bali, 80235, Indonesia

E-mail: apriliani.moray@gmail.com , kompianggedewidnyana@gmail.com, sumintoisidps@gmail.com

Abstrak

Pendidikan tinggi di Indonesia bertujuan untuk melahirkan lulusan yang berkualitas melalui program Merdeka Belajar Kampus Merdeka, namun implementasi program ini masih menghadapi sejumlah tantangan terutama dalam kurangnya literasi seni tari, khususnya di Sulawesi Utara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk yang terkandung dalam pertunjukan tari Tolu: Apresiasi Kami Untukmu pada Sanggar Seni Senggighilang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif pendekatan deskriptif, menggunakan teori estetika. Proses pengumpulan data dilakukan melalui tahap observasi, wawancara, dokumentasi serta analisis data.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tari Tolu: Apresiasi Kami Untukmu merupakan sebuah bentuk tari penghormatan terhadap *tolu*, topi petani Manado, yang diciptakan pada tahun 2019. Pertunjukan tari ini terbagi dalam lima bagian ; *tetaeng*, *lohong*, *mahunggeë*, *kasika*, dan *kasuengë*, dengan setiap bagian tersebut terdiri dari dua puluh enam ragam gerak; *pandaeng*, *alingang*, *nondong lima*, *dorongang*, *kuiko*, *mendiaga*, *bilingang*, *nondong laedë*, *al,a panambah*, *diandi*, *suseba*, *putareng*, *undë*, *daluasë*, *bekisë*, *golang*, *dui badang*, *dasibawa*, *adatë*, *togasë*, *habarë*, *salud*, *kaguawu*, *tekatë*, *kebi*, dan *kakoaë*. Ragam gerak tersebut berakar dari pengembangan gerak tari Gundë, dengan setiap gerak memiliki makna simbolis yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan penghargaan terhadap karya atau warisan budaya lokal Sulawesi Utara. Melalui penggunaan gerakan dan simbol-simbol yang terdapat dalam tarian ini, masyarakat diajak untuk lebih menghargai warisan budaya lokal, dan menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan.

Kata Kunci: Bentuk, Makna, Tari Tolu, Estetika, Sulawesi Utara

Tolu Dance in The Senggighilang Art Studio, Bailang Village, Bunaken District, Manado City

Abstract

Higher education in Indonesia aims to produce quality graduates through the Merdeka Belajar Kampus Merdeka program, but the implementation of this program still faces a number of challenges, especially in the lack of dance literacy, especially in North Sulawesi. This study aims to analyze the elements and symbolic meanings contained in the Tolu dance performance: Our Appreciation for You at the Senggighilang Art Studio. This study uses a qualitative descriptive approach, with aesthetic theory and semiotic theory.

The data collection process goes through the stages of observation, interviews, documentation and data analysis. Based on the results of the study, it is known that the Tolu dance: Our Appreciation for You is a form of dance honoring *tolu*, a Manadonese farmer's hat, which was created in 2019. This dance performance is divided into five parts; *tetaeng*, *lohong*, *mahunggeë*, *kasika*, and *kasuengë*, with twenty-six types of movements; *pandaeng*, *alingang*, *nondong lima*, *dorongang*, *kuiko*, *mendiaga*, *bilingang*, *nondong laedë*, *al,a panambah*, *diandi*, *suseba*, *putareng*, *undë*, *daluasë*, *bekisë*, *golang*, *dui badang*, *dasibawa*, *adatë*, *togasë*, *habarë*, *salud*, *kaguawu*, *tekatë*, *kebi*, dan *kakoaë*. developed from the Gundë dance and to accompany the dance using traditional North Sulawesi music. Through the use of movements and symbols contained in this dance, the community is invited to appreciate local cultural heritage more, and maintain a harmonious relationship between humans, nature, and God.

Keywords: Structure, Meaning, Tolu Dance, Aesthetics, North Sulawesi

PENDAHULUAN

MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) adalah sebuah program inovatif yang diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di perguruan tinggi. Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, lulusan diharapkan mampu bersaing dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di industri. MBKM hadir sebagai solusi untuk menjawab tantangan tersebut, serta untuk memperkuat pembangunan sumber daya manusia di Indonesia (Masruroh, dkk, 2022: 100-113). Institut Seni Indonesia Denpasar telah mengimplementasikan MBKM sebagai mata kuliah wajib diambil bagi mahasiswa semester VII dalam Program Studi Tari. Sejak peluncurannya, program ini menawarkan berbagai pilihan pembelajaran luar kelas yang dirancang untuk meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa seperti (1) Pertukaran Mahasiswa Merdeka, (2) Magang Bersertifikat, (3) Penelitian/Riset, (4) Kampus Mengajar/Asistensi Mengajar, (5) Indonesia International Student Mobility Award (IISMA), (6) Membangun Desa (KKN Tematik), (7) Proyek Kemanusiaan, dan (8) Studi Independen (Siregar, dkk, 2020: 141-157). Dari kedelapan program tersebut, penelitian/riset menjadi salah satu yang paling diminati oleh mahasiswa karena memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi dan mendalami aspek-aspek tertentu dari seni tari yang mungkin belum banyak diteliti.

Provinsi Sulawesi Utara terletak di ujung utara pulau Sulawesi yang berdekatan dengan Filipina, dikenal akan kekayaan akan keberagaman kesenian dan budaya termasuk berbagai jenis tari dan kearifan lokal seperti tari Maengket, tari Kabasaran, seni musik tradisional Kolintang, rumah adat dan hari pengucapan syukur. Sulawesi Utara terdiri dari 11 kabupaten dan 4 kota (Sorisi, 2019: 282). Kota Manado merupakan ibu kota Provinsi Sulawesi Utara dengan wilayah terbesar, yang tidak hanya dikenal dengan keindahan alamnya tetapi juga keberagaman budaya dan tradisinya, mencerminkan semangat toleransi dan persatuan masyarakat seperti tercermin dalam semboyan "*torang samua basudara*" yang berarti kita semua bersaudara. Semboyan ini menjadi dorongan untuk mempertahankan dan melestarikan seni budaya yang ada termasuk menjaga eksistensi sanggar-sanggar seni.

Terdapat banyak sanggar yang aktif dalam melestarikan dan mengembangkan seni budaya lokal, salah satunya adalah Sanggar Seni Senggighilang yang berlokasi di Kelurahan Bailang Kecamatan Bunaken. Berdasarkan observasi, sanggar ini kaya akan berbagai bentuk seni termasuk tari tradisional, tari kreasi dan musik, yang memperkaya pengalaman seni bagi masyarakat dan pengunjung. Dari keberagaman seni yang ada, penulis tertarik untuk meneliti salah satu tari kreasi yang terdapat pada Sanggar Seni Senggighilang yaitu tari Tolu. Pemilihan tempat maupun objek penelitian mengingat bahwa Sanggar Seni Senggighilang merupakan tempat tercipta sekaligus satu-satunya sanggar yang mengajarkan tari Tolu. Sejak diciptakan tahun 2018, tari Tolu belum dikenal secara luas oleh masyarakat dan juga belum mengalami perkembangan berarti. Tari Tolu belum pernah diteliti dan literasi tentangnya masih sangat terbatas. Padahal tari Tolu memiliki makna simbolis dan historis khusus, serta sebuah penghormatan terhadap *tolu* yaitu topi datar dengan tepi lebar yang digunakan oleh masyarakat agraris Minahasa, yang merupakan salah satu suku di Sulawesi Utara. Tarian ini mencerminkan kehidupan sehari-hari dan tradisi masyarakat yang mayoritas bermata pencaharian bertani. Gerakan dan komposisi tari ini mengisahkan kekayaan nilai kearifan lokal dan kebudayaan masyarakat Minahasa. Untuk menjaga kelestarian serta menyebar luaskan nilai kearifan lokal masyarakat Minahasa yang terkandung dalam kekayaan seninya, maka sangat penting dilaksanakan penelitian terhadap tari Tolu.

Penelitian ini berfokus pada bentuk tari Tolu, menggali elemen-elemen gerakan pola dan teknik yang digunakan dalam pertunjukan. Dengan memahami makna secara mendalam diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian seni tari di Sulawesi Utara serta meningkatkan apresiasi seni tari lokal di kalangan masyarakat dan generasi muda. Lebih dari sekadar mendokumentasikan tarian penelitian ini bertujuan untuk menggali peran tari Tolu dalam melestarikan nilai-nilai budaya lokal dan interaksinya dengan bentuk seni lainnya di Sanggar Seni Senggighilang. Melalui pendekatan yang mendalam terhadap bentuk tari ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana tari Tolu berfungsi sebagai sarana ekspresi budaya dan identitas masyarakat. Dengan demikian hasil dari penelitian ini tidak hanya akan bermanfaat bagi dunia akademis tetapi juga bagi masyarakat yang berupaya menjaga dan merayakan warisan budaya mereka serta bagi pengembangan seni tari di Indonesia secara keseluruhan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang menghasilkan data berupa gambar, fenomena sosial dan permasalahan manusia, bukan dalam berupa angka-angka atau nominal (Moleong dalam Agustina 2019: 99). Semua data tersebut berperan sebagai kunci untuk mendeskripsikan bentuk dan makna simbolik pada petunjukan tari Tolu. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri menjadi instrumen utama. Namun, setelah fokus penelitian semakin jelas, bisa saja instrumen penelitian tambahan dikembangkan untuk melengkapi data yang diperoleh, serta untuk membandingkannya dengan data yang telah dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, digunakan teknik *sampling* yang umum diterapkan dalam penelitian kualitatif, yaitu *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

Penelitian ini mengambil lokasi di Sanggar Seni Senggighilang, yang terletak di Kelurahan Bailang Lingkungan VI, Jln. Pancuran, Gg 3 No 2, Loreng, Kecamatan Bunaken, Kota Manado. Data primer dikumpulkan dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Data sekunder yang diambil penulis untuk penelitian tari Tolu memiliki bukti akurat seperti buku, artikel, jurnal, dokumen dan foto. Informan dalam penelitian ini adalah bapak Yulius Jacob selaku kepala lingkungan setempat, bapak Nico Ventje Somboadile selaku pencipta tari Tolu, dan para penari. Objek dari penelitian ini meliputi penari, rias dan busana, gerak, sarana dan makna yang terkandung dalam tari. Data dikumpulkan melalui tahap observasi, wawancara dan studi dokumentasi serta analisis data yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan triangulasi.

Teori yang digunakan untuk menganalisis rumusan masalah penelitian adalah teori estetika. Teori estetika merupakan teori pokok dalam penelitian penelitian seni, karena seni tidak dapat dipisahkan dengan estetika. Setiap karya seni memiliki estetikanya masing-masing dan diinterpretasikan berbeda oleh orang yang berbeda pula. Teori estetika merupakan teori pokok dalam penelitian seni, karena seni tidak dapat dipisahkan dengan estetika. Setiap karya seni memiliki estetikanya masing-masing dan diinterpretasikan berbeda oleh orang yang berbeda pula. Penelitian ini menggunakan teori estetika yang dikemukakan oleh Djelantik, yang terdiri dari tiga unsur yaitu wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penampilan atau penyajian karya seni merupakan fakta sosial yang memiliki wujud baik itu wujud yang nampak oleh mata (visual) maupun yang hanya dapat didengar (audio). Wujud tidak lantas hanya sebagai benda yang tidak memiliki makna, lebih dalam lagi wujud karya seni memiliki bobot dan makna yang kemudian disampaikan kepada penikmatnya (Djelantik, 2008: 9).

Selain tiga unsur di atas, keindahan sebuah karya seni juga dapat dilihat dari prinsip-prinsip lain yaitu prinsip kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), keseimbangan (*balance*), dan perlawanan (*contrast*). Estetika adalah sebuah nilai nilai sensoris yang kadang dianggap sebagai penilaian terhadap sentimen dan rasa. Pendapat lain yaitu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan (Djelantik, 2008: 9). Mengingat tari Tolu ini memiliki makna yang ditafsirkan oleh masyarakat pendukungnya, teori ini dirasa sangat relevan dipergunakan untuk mengkaji dan menelaah secara detail bagaimana bentuk tari Tolu yang terdiri dari tempat pementasan, penari, tata rias, tata busana, properti, musik iringan, ragam gerak, struktur, dan pola lantai tari Tolu. Medium seni di dalam karya tari ini terdiri dari ragam gerak dan struktur tari. Tata busana merupakan salah satu unsur pendukung untuk memperindah penampilan karya tari dan memberikan ketegasan pada peran yang dibawakan. Musik iringan tari sebagai pengiring tari pada saat pementasan, dan tempat pementasan adalah faktor yang sangat penting di dalam pementasan, karena sebagai ruang untuk mempersembahkan atau mempertunjukan sebuah karya tari. Dalam penelitian ini, teori estetika digunakan untuk menganalisis setiap elementer tari dan struktur estetis yang terkandung dalam tari Tolu di Sanggar Seni Senggighilang.

ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan tanggal 27 Agustus 2024 bersama narasumber Nico V. Somboadile selaku pemilik sanggar dan koreografer, diketahui bahwa tari Tolu adalah salah satu tari kreasi

yang diciptakan oleh bapak Nico Ventje Somboadile pada tahun 2018. Tarian ini digarap sesuai dengan permintaan PEMDA Kota Manado untuk pementasan pembukaan dalam Festival Paduan Suara Asia Tenggara yang diselenggarakan pada tanggal 28 Agustus 2018 di Kota Manado, dan ditarikan oleh enam orang penari perempuan dengan durasi 5 menit. Kemudian digarap kembali untuk mengikuti FL2SN tingkat kota dengan perwakilan peserta SMA Negeri 03 Manado. Tari ini telah mengalami beberapa perubahan sejak pertama kali dipentaskan pada tahun 2018 hingga akhirnya menjadi tari Tolu: Apresiasi Kami Untukmu.



Gambar 1. Penari Pada Kegiatan Manado Singing City 2018
(Sumber: Sanggar Seni Sengghilang, 2018)

Bentuk Tari Tolu

Tari Tolu adalah sebuah karya tari kreasi yang berdurasi 5 menit 45 detik yang diciptakan oleh bapak Nico Ventje Somboadile bersama Alm. Cordy Lawendatu. Dalam buku *Estetika: Sebuah Pengantar*, Djelantik mengemukakan bahwa sebuah pertunjukan seni terdiri dari tiga elemen utama, yaitu wujud, bobot, dan penampilan, ketiga elemen ini dapat ditemukan dalam pertunjukan tari Tolu. Wujud mencakup segala hal, baik terlihat maupun tidak terlihat secara fisik atau bersifat abstrak yang diwujudkan dalam bentuk pertunjukan. Aspek wujud ini dapat dilihat pada penari, rias dan busana yang dikenakan, gerakan serta properti sebagai bagian penting dalam pertunjukan tari ini. Selain itu, wujud tidak terlihat adalah iringan musik tari yang dimainkan dengan alat musik tradisional, untuk memberikan suasana dan memperdalam pesan serta ekspresi dalam gerakan tari.

a. Penari

Penari tari Tolu terdiri dari empat orang perempuan; Intan Lumabi, Agnes Mailangkay, Glorya Salindeho, dan Steny Nikolaas, mereka saat itu merupakan siswa SMA Negeri 03 Manado dari kelas 11 dan 12. Penari dipilih tidak hanya berdasarkan ketangkasan dan kemampuan mereka, tetapi juga mempertimbangkan sikap dan perilaku. Latar belakang penari juga menjadi pertimbangan, sejak Sekolah Menengah Pertama mereka merupakan anggota kesenian yang telah dibina oleh bapak Nico dan menjadi anggota Sanggar Seni Sengghilang, serta beberapa dari mereka pernah mengikuti FL2SN, berbagai kesenian dan lomba-lomba tari.

b. Gerak

Soedarsono (1968:104) mengemukakan ada dua garapan gerak yang terkandung dalam tari, yakni gerak maknawi atau *gesture* dan gerak murni atau *pure movement*. Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Nico Ventje Somboadile selaku koreografer tari, umumnya gerak dalam pertunjukan tari ini, memakai garapan gerak maknawi dan gerak murni dengan mengembangkan konsep gerakan yang berasal dari tari Gundë, salah satu tarian tradisional Sangihe, dan memanfaatkan hampir seluruh anggota tubuh untuk menciptakan *visual* atau keindahan gerakan. Dalam pertunjukan tari Tolu: Apresiasi Kami Untukmu terdapat 26 ragam gerak seperti gerak *pandaeng*, *alingang*, *nondong lima*, *dorongang*, *kuiko*, *mendiaga*, *bilingang*, *nondong laedë*, *al,a panambah*, *diandi*, *suseba*, *putareng*, *undë*, *daluasë*, *bekisë*, *golang*, *dui badang*, *dasibawa*, *adatë*, *togasë*, *habarë*, *salud*, *kaguawu*, *tekatë*, *kebi*, dan *kakoaë*.

c. Struktur

Struktur merupakan tatanan yang memungkinkan gerak itu memiliki bentuk. Struktur yang terbentuk dalam satu jaringan saling memberi fungsi satu sama lain. Menganalisis bentuk gerak banyak dipengaruhi oleh analisis struktur bahasa, sehingga pemahamannya dalam seni tari sebagai teks yang dapat dibaca dan didefinisikan sebagai seperangkat tata hubungan gerak dalam kesatuan keseluruhan bentuk tari. Secara sederhana tari terdiri dari pola-pola gerak, atau ragam gerak yang hanya

dideskripsikan atau dicatat secara verbal. Pertunjukan tari Tolu: Apresiasi Kami Untukmu terbagi dalam lima bagian di antaranya; *tetaeng, lohong, mahunggëë, kasika* dan *kasuenge*.

d. Pola Lantai

Menurut Soedarsono dalam Pekerti (1986: 105) pola lantai atau *floor design* adalah garis-garis di lantai yang dilalui atau dibuat oleh penari kelompok, serta merupakan formasi atau posisi, yang secara garis besar ada desain garis dasar pada lantai, yaitu garis lurus dan garis lengkung. Kedua desain garis lantai ini diadaptasi koreografer dalam pertunjukan tari Tolu: Apresiasi Kami Untukmu, mencakup berbagai bentuk gerakan yang menggambarkan alur dinamis, yang saling melengkapi serta memperkuat ekspresi visual dan emosional dalam pertunjukan.

e. Tata Rias dan Busana

Tata Rias dan busana merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam penyajian atau pertunjukan tari. Tata rias merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah pertunjukan tari untuk kebutuhan di atas panggung. Menurut Haryawan (1993: 134) tata rias merupakan seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan peranan dengan memberikan dandanan dan perubahan pada para pemain di atas panggung atau saat pentas dengan suasana yang sesuai dan wajar. Tata rias terbagi menjadi beberapa jenis: (1) rias korektif, (2) rias fantasi, dan (3) rias karakter. Untuk mengetahui rias yang digunakan oleh penari saat pementasan dilakukan wawancara tanggal 01 November 2024 bersama Nico V. Somboadile, Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa, pementasan tari Tolu ini menggunakan menggunakan rias atau *makeup* menyesuaikan dengan warna kostum yang digunakan. Rias yang digunakan penari tari Tolu, adalah rias korektif yang tidak *pakem* atau berubah-ubah pada saat pementasan sesuai dengan kebutuhan. Dengan demikian, rias atau *makeup* yang digunakan penari tari Tolu dapat digolongkan sebagai rias pertunjukan.



Gambar 2. Tata Rias Penari
(Sumber: Apriliani, 2024)

Menurut Suwandi, dkk (2007: 85) busana adalah pakaian khusus penari serta peralatan atau perlengkapan yang digunakan penari untuk menari. Busana atau kostum yang digunakan dalam tari ini adalah baju, celana dan rok dengan perpaduan warna merah, kuning, orange, dan hijau.



Gambar 3. Kostum Tanpa Depan dan Belakang
(Sumber: Apriliani, 2024)

- f. **Properti**
Menurut Meri dalam Hidajat (2005: 59) properti adalah alat atau peralatan yang bersifat fungsional, sehingga penggunaannya berorientasi pada kebutuhan-kebutuhan tertentu dalam upaya lebih memberikan arti pada gerak, atau sebagai tuntunan ekspresi. Properti yang digunakan dalam pertunjukan tari Tolu: Apresiasi Kami Untukmu terdiri dari: *tolu*, tiang, dan penyangga.
- g. **Musik Iringan**
Murgiyanto (1983: 43) mendefinisikan musik sebagai suatu bentuk seni yang sangat erat kaitannya dengan tari, karena keduanya sama-sama berasal dari dorongan atau naluri ritmis manusia. Penata iringan musik dalam pertunjukan tari Tolu adalah bapak Jordan Johanis bersama bapak Nico Ventje Somboadile yang juga berperan sebagai koreografer, serta anak-anak dari Sanggar Seni Senggighilang. Dalam pertunjukan ini digunakan dua jenis musik, seperti musik *internal* dan musik *eksternal*. Musik *internal* adalah bunyi atau suara yang dihasilkan oleh penari itu sendiri, seperti suara tarikan napas, suara yang muncul dari gerakan tubuh penari (seperti tepukan tangan atau hentakan kaki), serta bunyi-bunyi lain yang timbul dari gesekan busana dan perlengkapan yang digunakan oleh penari, musik *internal* dihasilkan dalam pertunjukan tari ini dari adalah vokal penari. Sedangkan musik *eksternal* merupakan bunyi yang dihasilkan dari *instrument* atau alat musik itu sendiri, yaitu: kolintang, tagonggong, suling, tambur dan *keyboard*.
- h. **Tata Pentas**
Menurut Eko Santosa, dkk (2008: 48) tata pentas merupakan penataan atau pengaturan benda-benda mati di atas atau di dalam ruang dan waktu yang berlaku di pentas itu. Tata pentas adalah seni menata, merancang dan mewujudkan desain panggung atau pentas untuk sebuah pertunjukan. Dalam sebuah pertunjukan memerlukan sarana dan fasilitas tempat untuk penyelenggaraannya. Di Indonesia tempat pertunjukan atau tempat pentas dikenal dengan berbagai bentuk, tempat yang dimaksud meliputi lapangan sebagai panggung arena terbuka, pendopo, pemanggungan (*staging*), dan halaman pura (Rahmida Setiawati, dkk, 2008: 249). Pertunjukan tari Tolu merupakan tari hiburan yang dapat dipentaskan dalam berbagai acara seperti perlombaan atau festival maupun acara-acara penting seperti penyambutan tamu. Karena jumlah personal tidak banyak kesenian ini tidak memerlukan panggung yang luas dan dapat dipentaskan ruangan terbuka maupun tertutup, dan untuk melihat visual pertunjukan ini lebih dapat dinikmati jika di tonton dari bagian depan.

Makna Tari Tolu

Makna merupakan arti yang terkandung dalam suatu hal, baik itu kata, simbol, peristiwa, atau tindakan. Makna merujuk pada pemahaman atau interpretasi yang diberikan oleh individu terhadap sesuatu, yang dipengaruhi oleh konteks, pengalaman, dan persepsi pribadi. Dalam berbagai bidang, makna sering kali menggambarkan esensi atau inti dari suatu hal yang memungkinkan seseorang untuk memahami atau memberikan arti tertentu, serta makna dapat bersifat objektif, sesuai dengan realitas atau konsensus bersama, maupun subjektif, bergantung pada pandangan dan pengalaman individu yang menginterpretasikannya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan 27 Agustus 2024, bersama Nico V. Somboadile, menjelaskan sebagai berikut:

“Tari Tolu: Apresiasi Kami Untukmu, adalah tari penghormatan kepada *tolu*, yaitu sebuah topi petani yang berasal dari Manado, yang dibuat menggunakan pohon nipah, yang biasanya dipakai orang tua dulu saat melakukan pekerjaan seperti petani dan nelayan, namun ada juga yang memakainya untuk kegiatan sehari-hari...”

Dari wawancara tersebut diketahui bahwa tari Tolu adalah sebuah tari penghormatan terhadap *tolu*, yaitu caping atau topi petani berbentuk datar dengan tepi sangat lebar, dan runcing/kerucut di bagian tengah yang dibuat dari pohon nipah. Penggunaan *tolu* ini banyak ditemukan pada masyarakat agraris Sulawesi Utara yang menggunakannya sebagai payung untuk melindungi kepala dari panas terik matahari serta air hujan saat mereka sedang bekerja.

Pohon nipah dalam Bahasa Latin *Nypa fruticans* Wurmb adalah tumbuhan sejenis palma, yang dapat tumbuh rapat di sepanjang bantaran sungai dekat muara membentuk komunitas tanaman dalam jumlah yang besar (Harefa, dkk, 2022: 24). Pohon nipah memiliki historis dan fungsi khusus bagi kehidupan yang dipercayai masyarakat Manado, beberapa penelitian ilmiah telah membuktikan kemampuan pohon ini dalam memitigasi dampak serangan angin barat yang kerap melanda pemukiman masyarakat setempat. Struktur dan formasi pohon nipah menciptakan *barrier* alami yang dapat melindungi pemukiman masyarakat dari terpaan angin yang kencang. Filosofi perlindungan ini kemudian diadopsi dalam pembuatan *tolu*, masyarakat percaya sebagaimana nipah dapat melindungi rumah yang besar dari angin kencang begitupun dengan *tolu* yang meski berukuran kecil mampu memberikan perlindungan bagi kepala pemakainya dari panas terik matahari dan air hujan.



Gambar 4. Pohon Nipah
(Sumber: Apriliani, 2024)

Untuk mengkaji lebih dalam makna yang terkandung pada tari Tolu digunakan teori semiotika dengan pendekatan model triadik oleh Charles Sanders Peirce. Dalam konsep triadik, tanda terbentuk dari tiga elemen utama, yaitu *representamen*, *object*, dan *Interpretant*. Tanda dalam tari dapat ditemukan dalam berbagai elemen seperti ragam gerak, struktur, kostum, musik iringan, dan properti yang digunakan penari, yang semuanya saling berinteraksi untuk menciptakan makna bagi penonton.

a) Gerak

Makna gerak dalam tari merujuk pada penafsiran yang diberikan terhadap setiap elemen gerak yang digunakan oleh penari untuk menyampaikan pesan atau makna tertentu. Gerak tari berfungsi sebagai media komunikasi non-verbal yang menyampaikan emosi, nilai, atau cerita tanpa kata-kata. Dalam analisis ini, makna gerak tari Tolu: Apresiasi Kami Untukmu, dianalisis menggunakan triadik dari Charles Sanders Peirce.

Tabel 1. Triadik Peirce Pada Ragam Gerak Tari

No	Tanda	Objek	Interpenter
1.	<i>Pandaeng</i>	Aktivitas Pengamatan	Persiapan untuk menyatakan dan melihat lingkungan untuk menceritakan tentang karya budaya <i>tolu</i> .
2.	<i>Alingang</i>	Putaran Waktu	Tuturan atau cerita <i>tolu</i> tidak hanya pada satu generasi, namun diperlukan rotasi.
3.	<i>Nondong Lima</i>	Ajakan	Mengajak kepada antargenerasi untuk mengetahui dan menghargai <i>tolu</i> .
4.	<i>Dorongang</i>	Komunikasi Sipritual	Permohonan dan terimakasih kepada Sang Pencipta.
5.	<i>Kuiko</i>	Isyarat Mengundang	Mengajak generasi muda untuk menjaga keberlangsungan peran dan dedikasi <i>tolu</i> .

6.	<i>Mendiaga</i>	Perlindungan Fisik dan Lingkungan	Menjaga fisik dan lingkungan untuk keberlangsungan <i>tolu</i> .
7.	<i>Bilingang</i>	Proses Transmisi	<i>Tolu</i> merupakan karya budaya lokal yang sudah turun-temurun kepada setiap generasi.
8.	<i>Nondong Laedě</i>	Perubahan Waktu dan Teknologi	Jangan melupakan <i>tolu</i> yang sebagai karya budaya lokal di tengah perkembangan teknologi.
9.	<i>Al,a Panambah</i>	Pemberi Informasi	Memberikan informasi kepada banyak orang bahwa ada karya budaya lokal yang diwariskan.
10.	<i>Diandi</i>	Komitmen Penghormatan	Berjanji untuk menghargai dan menghormati <i>tolu</i> sebagai pelindung kepala.
11.	<i>Suseba</i>	Perlindungan Perempuan	Melindungi salah satu fungsi perempuan untuk menyusui
12.	<i>Putareng</i>	Pemindahan	Pergantian peran dan tanggung jawab dari generasi tua ke muda untuk menjaga dan melestarikan <i>tolu</i> .
13.	<i>Undě</i>	Nilai Estetis	Keindahan <i>tolu</i> memiliki peran atau jasa yang sangat besar.
14.	<i>Daluaě</i>	Ketulusan	Sukacita, ketulusan hati untuk memberi kehidupan yang bermakna.
15.	<i>Bekisě</i>	Semangat Perjuangan	Pantang menyerah dalam mengemban tanggung jawab membangun kebersamaan.
16.	<i>Golang</i>	Kehidupan Di Bumi	Kehidupan yang harmonis seluas bumi.
17.	<i>Dui Badang</i>	Kesetaraan	Hidup yang selalu mau membantu tanpa memandang latar belakang.
18.	<i>Dasibawa</i>	Kegembiraan	Suasana hati yang gembira dalam komunitas pencita organisasi, tanpa melihat status sosial.
19.	<i>Adatě</i>	Penghormatan	Apresiasi kepada <i>tolu</i> yang merupakan sumber penciptaan.
20.	<i>Togasě</i>	Tekad	Tekad membara untuk melestarikan <i>tolu</i> .
21.	<i>Habarě</i>	Kekuatan	Semangat dan kebanggaan yang kuat untuk menghargai <i>tolu</i> , serta mengungkap jati diri anak bangsa.
22.	<i>Kaguawu</i>	Ekspersi Kasih Sayang	Untuk berterimakasih serta sebagai pengikat kebersamaan.


23.	<i>Salud</i>	Kesetiaan	Sumpah setia untuk melestarikan nilai yang terkandung dan peranan <i>tolu</i> dalam keberanekaragaman budaya
24.	<i>Tekatē</i>	Tanggung Jawab	Menjunjung kehormatan terhadap karya budaya dan bertanggung jawab untuk melestarikan nilai yang terkandung di dalamnya.
25.	<i>Kebi</i>	Penghargaan	Semangat menghargai <i>tolu</i> diharapkan dapat dilakukan generasi muda.
26.	<i>Kakoaē</i>	Proses Apresiasi	Apresiasi harus dilakukan antar generasi, berkesinambungan dan terus menerus, agar karya budaya <i>tolu</i> tidak hilang.

b) Struktur

Struktur tari dianalisis melalui teori semiotika Peirce dengan pendekatan model triadik. Struktur gerakan yang dibentuk oleh penari berfungsi sebagai *representamen* atau tanda yang merepresentasikan objek tertentu, seperti perasaan atau simbol kehidupan. Sebagai contoh, gerakan-gerakan tertentu dapat mencerminkan hubungan antara manusia dan alam, yang dilambangkan melalui gerakan tangan, tubuh, dan ekspresi wajah. Penonton yang menyaksikan gerakan ini akan menginterpretasikan gerakan tersebut sebagai tanda yang berkaitan dengan makna yang lebih dalam, misalnya tentang kehidupan, alam, atau hubungan sosial, sehingga terciptalah *Interpretant* berupa pemahaman atau perasaan yang dialami oleh penonton. Berikut struktur tari Tolu: Apresiasi Kami Untukmu dianalisis menggunakan model triadik Peirce:

Tabel 2. Triadik Peirce Pada Struktur Tari

No	Tanda	Objek	Interpenter
1.		<i>Tetaeng</i>	Sebuah landasan atau gagasan untuk memberikan sebuah gambaran bahwa di Manado ada karya budaya <i>tolu</i> .
2.		<i>Lohong</i>	Ungkapan hati atau kedalaman hati, isi dari ekspresi dari karya tari ini.
3.		<i>Mahunggeē</i>	Mengapresiasi atau ucapan terimakasih terhadap peranan <i>tolu</i> .
4.		<i>Kasika</i>	Sebuah dedikasi Harga diri, pengorbanan, keuletan.

5.		<i>Kasuengë</i>	Harapan agar semua elemen, dapat melestarikan <i>tolu</i> .
----	---	-----------------	---

Bagian pertama *tetaeng*, sebagai gerakan pembuka atau landasan yang memberikan gambaran tentang keberadaan pentingnya karya budaya *tolu* dalam masyarakat Manado. Dalam bagian ini, gerakan dimaksudkan untuk mengungkapkan penghormatan dan penghargaan terhadap *tolu*, yang merupakan warisan budaya yang sangat berharga bagi masyarakat Sulawesi Utara, khususnya di Manado dan daerah sekitar. Gerakan pembuka ini memberikan fondasi atau landasan untuk memulai seluruh rangkaian tari, yang menggambarkan bagaimana *tolu* menjadi sumber inspirasi utama dalam pembuatan karya tari ini.

Bagian kedua, yaitu *lohong*, menggambarkan ekspresi dari kedalaman hati atau ungkapan emosional yang timbul dari penghargaan terhadap budaya *tolu*. Bagian ini merujuk pada gerakan yang menunjukkan perasaan yang lebih dalam, seperti rasa terima kasih atau kekaguman terhadap *tolu* sebagai warisan budaya yang telah lama dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat. Gerakan di bagian ini mengutamakan kedalaman ekspresi yang mencerminkan bagaimana penari mengekspresikan isi hati mereka terhadap nilai-nilai luhur yang ada pada *tolu*. Dengan gerakan yang lembut namun penuh makna, bagian *lohong* ini sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan penghargaan yang mendalam terhadap warisan budaya yang terpendam ini, menggambarkan keindahan batin dan kekuatan dari tradisi yang menghidupkan generasi ke generasi.

Bagian ketiga *mahunggeë*, menggambarkan penghormatan, penghargaan, dan ucapan terima kasih terhadap peranan *tolu* dalam kehidupan budaya masyarakat Sulawesi Utara. Pada bagian ini, gerakan penari cenderung menunjukkan sikap hormat yang lebih formal dan seremonial, yang dapat diartikan sebagai bentuk penghargaan yang mendalam terhadap *tolu*, sebagai salah satu simbol penting dalam kehidupan masyarakat sekitarnya. *Mahunggee* menggambarkan rasa syukur dan terima kasih terhadap segala hal yang telah diberikan oleh budaya *tolu*, yang tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga sebagai simbol dari hubungan antara manusia, alam, dan spiritualitas. Gerakan dalam bagian ini, dengan sikap tubuh yang menghormati, menunjukkan bagaimana *tolu* dihargai sebagai warisan budaya yang tak ternilai.

Bagian keempat *kasika*, menggambarkan dedikasi, harga diri, dan pengorbanan. dengan penuh semangat untuk menunjukkan keteguhan dalam menjaga serta melestarikan *tolu* sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Sulawesi Utara. Bagian ini menyampaikan pesan tentang pentingnya keuletan dan perjuangan dalam melestarikan budaya, serta nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Bagian terakhir *kasuengë*, wujud atau harapan dan upaya untuk melestarikan karya budaya *tolu*, dengan mengajak semua elemen masyarakat, termasuk pemerintah dan generasi muda, untuk terus menjaga dan meneruskan pengetahuan mengenai pembuatan *tolu*. Bagian ini mengungkapkan visi dan harapan agar tradisi dan keterampilan yang berkaitan dengan pembuatan *tolu* tidak hanya dilestarikan, tetapi juga diturunkan kepada generasi muda. *Kasuenge* mengajak masyarakat untuk bekerja sama dalam menjaga kelestarian budaya ini, baik melalui pendidikan, pelatihan, maupun melalui penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam *tolu* dalam kehidupan sehari-hari.

c) Kostum

Kostum berfungsi sebagai *representamen* yang mencerminkan objek-objek budaya, alam, atau identitas sosial yang lebih besar. Warna, desain, dan material kostum yang dipilih dapat menunjukkan hubungan antara manusia dan lingkungan atau menggambarkan simbol-simbol budaya tertentu. Dalam hal ini, kostum berfungsi sebagai tanda yang memvisualisasikan objek yang lebih dalam, seperti pelestarian budaya atau penghormatan terhadap alam. *Interpretant* yang terbentuk pada penonton adalah pemahaman tentang hubungan simbolis antara kostum dengan pesan yang ingin disampaikan, yang berkaitan dengan pelestarian warisan budaya dan kesadaran akan pentingnya hubungan dengan alam. Penari mengenakan kostum dengan perpaduan warna yang mengambil pengertian dari *Sangihe*, berikut analisis kostum menggunakan model triadik Peirce dibawah ini:

Tabel 3. Triadik Peirce Warna Pada Kostum Tari

No	Tanda	Objek	Interpenter
1.		Warna Merah (mahamu/salaka)	Merepresentasikan semangat dalam pengapresian tolu.
2.		Warna Kuning (maririhě)	Merepresentasikan pantang menyerah dan konsultif.
3.		Warna Hijau (melong)	Merepresentasikan kreativitas yang melahirkan gagasan yang baru.
4.		Warna Orange	Merepresentasikan kepatuhan untuk melestarikan tolu.

Tabel 4. Triadik Peirce Pada Kostum Tari

No	Tanda	Objek	Interpenter
1.		<i>Turtle Neck</i>	Merepresentasikan bentuk perlindungan.
		Lengan Panjang	Merepresentasikan bentuk kesopanan perempuan
		Kain Lipit	Merepresentasikan bentuk sayap burung, sebagai pembawa pesan atau kabar baik.
2.		Rok	Merepresentasikan identitas seorang perempuan.
		Pita Emas	Merepresentasikan harapan petani dalam hasil panen.
3.		Celana	Merepresentasikan kehormatan bagi seorang perempuan
		Motif Bentenan	Merepresentasikan tekad dan semangat mengusahakan hasil yang baik.

Kostum yang dikenakan oleh penari dirancang dengan lengan panjang yang menutupi ketiak, bertujuan untuk mencerminkan kesopanan dan martabat penari sebagai perempuan. Bagian *turtle neck* pada baju melambangkan perlindungan, yang menggambarkan upaya untuk menjaga dan melindungi diri dalam tradisi yang dihormati. Rok panjang yang dikenakan oleh penari lebih dari sekadar pakaian, melainkan simbol perlindungan terhadap perempuan dan memperkuat identitas feminin serta memberikan kesan anggun dan sopan, selaras dengan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi. Selain itu, penari memakai celana panjang yang memiliki peran penting dalam menjaga kesopanan, terutama saat melakukan gerakan “melepas rok.” Dengan celana panjang, penari tetap dapat menjaga kehormatan tubuhnya. Pemilihan pakaian ini mencerminkan apresiasi yang tinggi terhadap perempuan.

Salah satu elemen menarik dalam kostum ini adalah kain lipit merah yang ditempatkan di sisi kanan baju. Kain merah ini melambangkan sayap burung yang membawa pesan atau kabar baik. Penempatan kain di sisi kanan tidaklah sembarangan, karena dalam budaya Sangihe, sisi kanan dianggap sebagai tempat yang baik dan melambangkan keselamatan serta harapan positif. Oleh karena itu, kain merah ini bukan hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga mengandung makna mendalam mengenai harapan dan


kebaikan. Motif batik *Bentenan* yang terdapat di bagian dada, manset tangan, dan kerutan pergelangan kaki celana mengandung makna yang kuat. Batik *Bentenan* ini melambangkan semangat dan tekad petani yang bekerja keras dan berdedikasi dalam usaha bertani, mulai dari menanam hingga meraih hasil panen yang optimal. Setiap detail motif batik ini menyiratkan perjuangan, kerja keras, dan semangat hidup yang tidak mudah menyerah, serta mencerminkan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam dalam budaya tersebut. Serta kain pita emas yang digunakan dalam kostum ini melambangkan harapan. Pita emas ini menggambarkan keinginan petani untuk memperoleh tanah yang subur dan panen yang melimpah. Pita emas menjadi simbol dari optimisme dan doa agar segala usaha pertanian membuahkan hasil yang baik, serta memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan di masa depan.

d) Musik Iringan

Iringan musik tari ini menggunakan musik tradisional yang berasal dari beberapa suku yang ada di Sulawesi Utara. Musik iringan ini dianalisis menggunakan teori semiotika dengan model triadik oleh Peirce, musik berperan sebagai *representamen* yang mengandung tanda-tanda tertentu yang dapat merujuk pada objek yang lebih dalam, seperti kedamaian, harmoni, atau hubungan spiritual. Musik dengan melodi dan ritme tertentu menjadi tanda yang mengkomunikasikan makna tentang keseimbangan hidup dan hubungan antara manusia dengan alam semesta. *Interpretant* yang muncul pada penonton adalah perasaan yang tercipta dari irama musik tersebut, seperti ketenangan, kedamaian, atau rasa terhubung dengan alam dan Tuhan. Dalam konteks ini, musik berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan dan makna melalui pengalaman sensorik penonton, yang menambah dimensi emosional penari pada keseluruhan penampilan tari. Berikut musik iringan yang dianalisa menggunakan teori semiotika dengan pendekatan model triadik Peirce:

Tabel 5. Triadik Peirce Pada Iringan Tari

No	Tanda	Objek	Interpenter
1.		Kolintang	Manado adalah kota yang multi etnik.
2.		Tagonggong	Melantunkan musik etnik Sangihe yakni <i>sasambo</i> , sebuah ajakan atau pesan.
		Suling Kecil	Memberi dorongan dan semangat yang tinggi.
3.		Tambur	Menyampaikan pesan simbolik untuk memberikan semangat dan kekuatan dalam setiap gerakan

4.		<i>Keyboard</i>	Menciptakan suasana atau atmosfer tertentu dalam musik.
----	---	-----------------	---

Berdasarkan tabel di atas, diketahui kolintang merupakan alat musik tradisional yang berasal dari Minahasa. Pemilihan alat musik ini bermakna untuk menandakan bahwa Manado adalah kota yang kaya akan keragaman etnis, dengan berbagai suku dan budaya seperti suku Minahasa, Sangihe, Bolang Mongondow, dan lain-lain. Tagonggong adalah alat musik tradisional yang berasal dari Sangihe. Pemilihan instrumen ini sangat relevan dengan identitas koreografer yang berasal dari suku Sangihe dan ingin menambahkan suasana yang khas. Dalam pertunjukan ini, tagonggong menghasilkan lantunan musik etnik Sangihe yang disebut *sasambo*, sebuah ajakan atau pesan kepada generasi muda untuk bersatu dan menciptakan karya yang bermanfaat bagi banyak orang. Tagonggong memiliki makna untuk memberikan kekuatan imanjinatif dan apresiatif sehingga penari yang mendengarkan bunyi akan menikmati dan memberikan respon yang baik dan kuat terhadap gerak yang ditampilkan.

Tabel 6. Triadik Peirce Pada Syair Sasambo

Tanda	<i>Kapia Bulang Limangu Ne Bawah Bituing Lawo</i>
Objek	Syair/Lirik Lagu <i>Sasambo</i>
Interpenter	Indahnya Kebersamaan Akan Membawa Banyak Berkah

Syair ini adalah ungkapan untuk mengajak kita semua agar senantiasa menjaga dan memperkuat persatuan serta kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat, dengan kesatuan yang kokoh kita dapat membangun kehidupan yang lebih bermakna dan hakiki. Alam semesta yang merupakan anugerah Tuhan kepada umat manusia, harus diolah dengan bijaksana dan dimanfaatkan secara optimal, agar dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kesejahteraan hidup kita dan untuk generasi yang akan datang.

Suling kecil memiliki makna sebagai pemberi semangat yang kuat, yang dihasilkan melalui ornalogi yang bernada tinggi yang mengalun. Nada-nada yang tinggi dan tajam dari suling ini dapat memberikan dorongan dan kekuatan bagi siapa saja yang mendengarnya, seolah-olah memberi energi dan semangat yang luar biasa. Suara yang dihasilkan oleh suling ini seakan mampu menginspirasi dan menyentuh hati, membawa perasaan positif dan motivasi yang mendalam.

Tambur, sebagai alat komunikasi yang memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan simbolik yang memperkuat semangat dan kekuatan setiap gerakan dalam pertunjukan. Suara gemerincing tambur yang bergema memberi irama dan melodi yang menciptakan keseimbangan antara tubuh dan musik, menyatukan gerakan penari dengan keharmonisan suara. Melodi yang dihasilkan tambur ini tidak hanya mengatur tempo dan ritme, tetapi juga mempengaruhi ekspresi emosional penari, memberikan intensitas pada setiap langkah, dan menyempurnakan setiap detail gerakan, memperkuat makna yang terkandung dalam setiap bagian dari pertunjukan. Dalam konteks ini, tambur bukan hanya sebagai pengiring musik, tetapi juga sebagai simbol kekuatan kolektif, kesatuan, dan semangat yang mengalir sepanjang alur tari.

Keyboard menghasilkan suara yang khas dan berbeda, yang mampu menciptakan suasana atau atmosfer yang unik, sesuai dengan nuansa yang ingin dibangun dalam sebuah komposisi musik. Suara yang dihasilkan oleh *Keyboard* dapat menciptakan nuansa etnik yang mendalam, sehingga mendukung dan memperkaya elemen-elemen musik lainnya. Keberadaan *keyboard* sangat penting karena kemampuannya untuk menyatu dengan instrumen lainnya, menjadikannya bagian yang tidak terpisahkan dalam menciptakan atmosfer yang harmonis dan sesuai dengan tujuan musik yang ingin dicapai.

SIMPULAN

Program MBKM Institut Seni Indonesia Denpasar melalui kegiatan penelitian/riset pada Sanggar Seni Senggighilang, mengungkapkan bahwa tari Tolu merupakan sebuah tari penghormatan dan

pengapresiasian terhadap *tolu* (topi petani) Manado, yang diciptakan oleh bapak Nico Ventje Sombodile yang juga merupakan salah satu penata musik iringan tari, bersama Alm. Cordy Lawendatu. Analisis elemen-elemen dalam tari ini menggunakan teori estetika oleh A.A.M Djelantik dan untuk makna menggunakan teori semiotika pendekatan model triadik oleh Charles Peirce. Dari hasil analisis, struktur tari ini terbagi menjadi lima bagian; *tetaeng*, *lohong*, *mahunggeë*, *kasika*, dan *kasuengë*, dengan setiap bagian tersebut terdiri dari dua puluh enam ragam gerak; *pandaeng*, *alingang*, *nondong lima*, *dorongang*, *kuiko*, *mendiaga*, *bilingang*, *nondong laedë*, *al,a panambah*, *diandi*, *suseba*, *putareng*, *undë*, *daluasë*, *bekisë*, *golang*, *dui badang*, *dasibawa*, *adatë*, *togasë*, *habarë*, *salud*, *kaguawu*, *tekatë*, *kebi*, dan *kakoaë*. Ragam gerak tersebut berakar dari pengembangan gerak tari Gundë, dengan setiap gerak memiliki makna simbolis yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan penghargaan terhadap karya atau warisan budaya lokal Sulawesi Utara.

Tari Tolu bukan hanya sekadar seni pertunjukan, melainkan juga sebuah medium pendidikan budaya yang mendalam. Tarian ini mengajarkan pentingnya melestarikan alam melalui simbolisme gerakan dengan penggunaan properti *tolu*, yang menggambarkan hubungan manusia dengan alam dan tanggung jawab kolektif dalam menjaga ekosistem yang telah dianugerahkan Tuhan kepada kita. Melalui penempatan simbolis *tolu* pada bagian bawah, pinggang, dada, dan kepala, tarian ini mengajarkan nilai-nilai moral tentang keseimbangan dalam kehidupan sosial dan spiritual, serta penghormatan terhadap tradisi budaya. Gerakan-gerakan dalam tarian ini tidak hanya menyampaikan pesan visual, tetapi bertujuan mengenalkan generasi muda pada pentingnya melestarikan kearifan lokal yang diwariskan leluhur, serta memberikan pemahaman mendalam tentang menghormati dan menerapkan nilai pendidikan kontekstual masyarakat Sangihe dalam pelestarian karya budaya *tolu*. Dengan demikian, pertunjukan tari Tolu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk memotivasi perubahan positif bagi masyarakat Sulawesi Utara, dalam menjaga keseimbangan antara alam, manusia, dan Sang Pencipta untuk keberlanjutan masa depan.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, P., Bahri, S. and Bakar, A. (2019). *Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Kejenuhan Belajar Pada Siswa dan Usaha Guru BK Untuk Mengatasinya*. JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling, 4(1).
- Alfian, Magdalia. (2006). *Bunga Rampai Sejarah Lokal Kerawanan Sosial Dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: Direktorat Nilai Sejarah.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2017). *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Harefa, Meilinda S, dkk. (2022). *Pemanfaatan Nipah sebagai Olahan Gula Nipah*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.
- Harymawan. (1993). *Dramaturgi*. Bandung: CV.
- Hidajat, Robby. (2005). *Wawasan Seni Tari*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Murgiyanto, Sal. (1983). *Koreografi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Santosa, Eko, dkk. (2008). *Seni Teater, Jilid I, Untuk SMK*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Setiawati, Rahmida, dkk. (2008). *Seni Tari Untuk Sekolah Menengah Kejuruan, Jilid II*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Soedarsono. (1986). *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari* (dalam Sedyawati, Edi. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan).

- Sorisi, A. M. H., Sapulete, I. M., & Pijoh, V. D. (2019). *Prevalensi Infeksi Cacing Usus Soil Transmitted Helminths Pada Orang Dewasa di Sulawesi Utara*. Jurnal Kedokteran Komunitas Dan Tropik, 7(2), 281-284.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Kombinasi dan R&D, dan Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss. (2011). *Teori Komunikasi (edisi 9)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Widoyoko, Eko Putro. 2012. *Teknik Penyusunan Instrument Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.